

PERILAKU PEMILIH MASYARAKAT PADA PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD TAHUN 2018

Gorbi Tamameu

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi

Coessponding author: fabiangorbi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang perilaku pemilih masyarakat Desa Kiama Barat Kecamatan Melonguane pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati (Pilkada) Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2018. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, kajian dilakukan dengan memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat Desa Kiama Barat dalam menentukan preferensi pilihan mereka pada Pilkada tahun 2018. Temuan penelitian menggambarkan bahwa perilaku pemilih Desa Kiama Barat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor rasionalitas. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mendasarkan preferensi memilih mereka pada faktor prestasi dan juga popularitas dari pasangan terpilih, tanpa melihat latar belakang atau faktor historis. Alasan masyarakat ketika memilih pasangan calon dari prestasi yang ada, karena masyarakat ingin melihat pembangunan dan juga kerja nyata dari pasangan calon yang mereka pilih.

Kata Kunci: Perilaku Pemilih

ABSTRACT

This article examines the voting behavior of the people of West Kiama Village, Melonguane District in the Election of Regent and Deputy Regent (Pilkada) of Talaud Islands Regency in 2018. Using descriptive qualitative methods, the study was conducted by focusing on the factors that influence voter behavior of the people of West Kiama Village in determine their choice preferences in the 2018 Pilkada. The research findings illustrate that the behavior of West Kiama Village voters is more influenced by rationality factors. This can be seen from how they base their voting preferences on the achievement factor and also the popularity of the chosen couple, regardless of background or historical factors. The reason for the community when choosing a candidate pair is because the community wants to see the development and also the real work of the candidate pair they choose.

Keywords: Voter Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Perilaku politik adalah sebagai salah satu aspek dari ilmu politik yang berusaha untuk mendefinisikan, mengukur dan menjelaskan pengaruh terhadap pandangan politik seseorang ideology dan tingkat partisipasi politik. Secara bebas perilaku politik dapat di artikan sebagai keseluruhan tingkah laku politik para aktor politik dan warga negara yang dalam manifestasi kongkritnya telah saling memiliki hubungan.

Perilaku memilih merupakan suatu alasan atau faktor yang menyebabkan seseorang memilih suatu partai atau kandidat yang ikut dalam kontestasi politik. Perilaku memilih baik konstituen maupun masyarakat umum disini dipahami sebagai bagian dari konsep partisipasi politik rakyat dalam sistem perpolitikan yang cenderung demokratis. Sementara itu evaluasi terhadap kandidat, sangat dipengaruhi sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat, baik dalam masa lalu kandidat, kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali diantaranya kualitas, kompetensi dan integritas kandidat.

Pemilihan kepala daerah (pilkada) merupakan suatu proses demokrasi di Indonesia karena pemilihan kepala daerah juga merupakan salah satu praktik demokrasi dari pesta rakyat yang di adakan setiap lima tahun sekali memberikan kesempatan kepada rakyat untuk memilih secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pemilihan kepala daerah merupakan rekrutmen politik sehingga rakyat dapat melakukan penyeleksian terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

Pada tanggal 27 Juni 2018, Kabupaten Kepulauan Talaud melaksanakan pesta demokrasi yaitu pemilihan kepala daerah bersamaan dengan berbagai daerah di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara. Dalam pemilihan kepala daerah yang di atur dalam undang-undang nomor 8 tahun 2015, pasal 1 ayat (4) di sebutkan bahwa: "Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati, Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota adalah peserta Pemilihan yang diusulkan oleh partai politik, gabungan partai politik, atau perseorangan yang di daftarkan atau mendaftar di Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota". Pemilihan bupati dan wakil bupati Kepulauan Talaud propinsi Sulawesi Utara di ikuti oleh empat pasangan calon yaitu: pasangan nomor urut satu adalah calon Bupati dan Wakil Bupati yang bertarung di jalur Parpol dengan nama calon Bupati Dr. Elly Engelbert Lasut, ME dan nama calon Wakil Bupati Moktar Erunde Parapaga, mereka di usung oleh partai politik: Nasdem, Gerindra dan PKPI. Pasangan calon nomor urut dua melalui jalur Parpol, adalah calon Bupati Welly Titah dan nama calon Wakil Bupati Heber Pasiak, S.Pi, mereka di usung oleh partai politik: Hanura, Golkar dan PDIP. Pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Talaud dengan nomor urut tiga adalah calon Bupati dan Wakil Bupati yang bertarung di jalur perseorangan, dengan nama calon Bupati Sri Wahyumi Maria Manalip, SE dan Wakil bupati CAPT. Gunawan Talenggoran SE, M. MAR. pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Talaud dengan nomor empat adalah calon Bupati dan Wakil Bupati bertarung di jalur perseorangan, dengan nama calon Bupati Handri Peter Poae, S.H dan nama calon Wakil Bupati Dr. Clartje Silvia. E. Awulle, S.H. M. TH.

Pada pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten kepulauan Talaud tahun 2018 tersebut dimenangkan oleh pasangan calon nomor urut satu (Dr. Elly Engelbert Lasut, ME dan Moktar Erunde Parapaga). Menariknya pada pemilukada tersebut terjadi sesuatu hal yang menarik di mana pasangan calon nomor urut dua (Sri Wahyumi Maria Manalip, SE dan CAPT. Gunawan Talenggoran SE, M. MAR) sebagai petahana mengalami kekalahan perolehan suara pada urutan ketiga.

Masyarakat pemilih melihat figur tokoh partai politik dalam menentukan pilihannya, sekaligus menjadi barometer mereka dalam menilai Parpol yang bersangkutan. Apabila sang tokoh memiliki kualitas baik, berkemampuan dalam memaparkan visi dan misi partai, aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial rakyat maka citra atau image partai dari tokoh tersebutpun akan di nilai baik. Maka dari itu, baik untuk di teliti adalah tentang fenomena yang terjadi yaitu bagaimana masyarakat menentukan pilihan pada kandidat yang telah dikenal karena pernah memiliki kekuasaan dan pernah memimpin di periode sebelumnya, selain itu partai politik juga dapat memiliki pengaruh karena partai pendukung pasangan calon adalah partai besar. Setiap individu atau pemilih tentunya memiliki orientasi masing-masing dalam menentukan pilihan kepada pasangan calon tertentu pada pemilihan umum.

Untuk melihat dan mengamati perilaku Pemilih masyarakat dalam menentukan pilihannya pada salah satu partai atau kandidat tertentu, diperlukan model-model pendekatan seperti sosiologis, psikologis, dan ekonomi-politik atau pilihan rasional. Pada model sosiologis, perilaku Pemilih seseorang dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama. Pada model psikologis, lebih melihat pada pengalaman individu terhadap calon. Sedangkan model pilihan rasional lebih melihat pada faktor-faktor cost-benefit atau kalkulasi untung-rugi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Perilaku Pemilih

Perilaku dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Kurt Lewin (dalam Budiardjo, 2008)

menjelaskan perilaku sebagai fungsi karakteristik individu dengan lingkungan. Karakteristik individu meliputi motivasi, nilai sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam bentuk perilaku.

Menurut Samuel P. Huntington dan Joan Nelson (dalam Budiardjo, 2008) perilaku pemilih berada dalam tataran kegiatan Pemilih dimana perilaku Pemilih tersebut bersama dengan partisipasi rakyat dalam memberikan sumbangan bagi kampanye, ikut serta menjadi pelaksana pemilu dan ikut serta mencari dukungan bagi seorang kandidat.

Dalam tataran kegiatan Pemilih, perilaku pemilih masyarakat memilih tingkatan yang dimulai dari memberikan suara bagi partai politik tertentu, tingkatan berikutnya adalah ikut serta menjadi pelaksana pemilu diikuti dengan keikutsertaan mencari dukungan bagi seorang kandidat, selanjutnya adalah dengan memberikan sumbangan dana bagi partai politik tertentu.

Menurut Ikhsan Darmawan (2015), perilaku memilih (voting behavior), menggunakan hak pilih atau biasa di singkat dengan memilih (voting) adalah salah satu bentuk partisipasi politik dalam sebuah pemilihan umum. Perilaku memilih (voting behavior) adalah kajian mengapa seorang individu lebih memilih salah satu calon atau partai politik lain. Menurut Ramlan Subakti yang dikutip Arifin (2015) perilaku pemilih adalah keikutsertaan warga Negara dalam pemilihan umum yang merupakan serangkaian kegiatan, masyarakat membuat keputusan, yaitu memilih atau tidak memilih dalam pemilu, dari defenisi tersebut dapat di ketahui bahwa perilaku pemilih mencakup memilih atau tidak memilih memberikan suara dan tidak memberikan suara (golongan putih/golput) dalam pemilu.

Bila seseorang memutuskan untuk memilih salah satu partai politik, maka lebih lanjut perilaku pemilih juga mencakup apa atau siapa yang akan di pilih oleh individu tersebut. Meskipun demikian perilaku Pemilih menjadi objek penelitian menarik bagi para ilmuwan social, termasuk perilaku Pemilih di Indonesia. Hal ini dikarenakan pluralitas yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yaitu kemajemukan suku ,agama, ideologi, aliran dan budaya politik dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku Pemilih masyarakat terdapat pemilihan partai maupun calon anggota legislative tertentu.

Dalam memahami perilaku Pemilih masyarakat, banyak pendekatan yang dapat dipakai Menurut Afan Gaffar (dalam Budiardjo, 2008) perilaku Pemilih di negara-negara demokrasi menggunakan dua model pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan sosio-psikologis.

Pertama pendekatan sosiologis, Model pendekatan ini berasal dari Eropa atau biasa disebut dengan Mazhab Colombia. Model ini menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat tersusun secara hierarki. Perilaku Pemilih seseorang bisa dilihat melalui status seseorang itu berada. Dalam pendekatan sosiologis, pengelompokan social (seperti umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, dsb) dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku Pemilih. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kecenderungan Pemilih terhadap salah satu partai/calon tertentu adalah hasil dari karakteristik sosio ekonomi individu seperti ideologi agama dan pekerjaan. Dilihat dari status, maka orang-orang kaya akan cenderung memilih partai-partai konservatif, karena mereka memilih untuk aman.

Sebaliknya dari masyarakat lebih memilih partai yang menjanjikan perubahan, karena mereka juga ingin hidupnya berubah menjadi lebih baik lagi (sejahtera). Kedua, Pendekatan psikologis. Pendekatan ini disebut juga sebagai Mazhab Michigan. Pendekatan psikologis lebih melihat pada pengalaman individu terhadap calon/partai. Pengalaman individu tersebut tentunya terkait dengan agen sosialisasi politik seperti keluarga (orang tua maupun saudara), peer group, lembaga pendidikan (baik dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi), media massa (baik media cetak ataupun media eletronika, teman kerja, partaipartai politik, memainkan peranan yang penting dalam membentuk sikap dan orientasi politik seseorang karena agen-agen sosialisasi politik tersebut sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai politik.

Sedangkan menurut Anthonius P Sitepu (2012;90-91), terdapat pendekatan atau teori-teori yang di pergunakan untuk memahami perilaku pemilih yakni :

1. Pendekatan psikologis

Teori perilaku pemilih yang paling awal adalah “party Identification Model” adalah teori secara psikologis, terikat dengan partai-partai politik. Secara psikologis orang lain mengidentifikasi dirinya dengan partai yang bersangkutan sama. Konsep psikologis

sosial yang di pergunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilih umum berupa identifikasi partai di gunakan untuk mengukur faktor pribadi maupun politik, seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan Pemilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Dalam hal ini, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

3. Pendekatan pilihan rasional

Pendekatan ini melihat kegiatan Pemilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya "ongkos" Pemilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternative berupah pilihan yang ada. Jika dikaitkan dengan kandidat, maka pendekatan rasional terhadap kandidat bisa didasarkan pada kedudukan, prestasi, dan popularitas pribadi yang bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, kesenian, olahraga dan organisasi.

Kemudian, menurut Firmanzah (2016) ada tiga (3) faktor determinan bagi pemilih dalam memutuskan pilihan politiknya. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi pertimbangan pemilih, yaitu :

1. Kondisi awal pemilih Kondisi awal yang dimaksud adalah karakteristik yang melekat apada diri pemilih. Setiap individu memiliki sistem nilai, keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda.
2. Media masa yang mempengaruhi opini public, media masa yang membuat data informasi, dan berita berperan penting dalam mempengaruhi opini masyarakat.
3. Faktor partai politik atau konstestan, pemilih akan menilai latar belakang, reputasi citra ideology, dan kualitas para tokoh Parpol dengan pandangan mereka masing-masing, masyarakat lebih sering melakukan penelitian terhadap figur tokoh Parpol, sekaligus menjadi barometer mereka dalam menilai Parpol yang bersangkutan.
4. Macam-macam pendekatan dalam menjelaskan perilaku pemilih menurut Efriza (2009) yaitu :
 - a. Pendekatan Structural Pendekatan structural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilu, permasalahan, program-program yang di tonjolkan oleh setiap partai pemilu.
 - b. Pendekatan Sosiologis atau Sosial Struktural Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan perilaku pemilih.
 - c. Pendekatan Ekonomi Politik Tradisional Pada pendekatan ini menjelaskan teoritis perilaku memilih dikembangkan berdasarkan konsep-konsep rasionalitas dan kepentingan diri.
 - d. Pendekatan Ekologis Pendekatan ekologis penting di gunakan karena karakteristik data hasil pemilu untuk tingkat provinsi berbeda dengan karakteristik data kabupaten, atau karakteristik data kabupaten berbeda dengan karakteristik data tingkat kecamatan.
 - e. Pendekatan Psikologis Pendekatan dan penilaian pribadi terhadap sang kadidat atau tema-tema yang diangkat sangat berpengaruh terhadap pilihan pemilu yang di jatuhkan. Menurut pendekatan ini, salah satu kekuatan politik adalah produk dari sikap dan posisi seorang pemilih.

Dalam pendekatan psikologis, kajian perilaku pemilih memutuskan perhatiannya pada tiga (3) hal pokok yaitu:

1. Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat.
2. Persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang di angkat.
3. Identifikasi partai.

Ali Masykur Musa (dalam Efriza 2009:90-91), menilik dari kecenderungan memilih, tren pemilihan kian mengerucut ke dalam empat kelompok yakni :

1. Pemilih tetap, mereka menjadi anggota Parpol dan memilih Parpol, tidak sekedar ikut-ikutan, melainkan berposisi secara ideology sebagai konsituen permanen Parpol.

2. Pemilih pemula, pemilih ini rata-rata berusia tujuh belas hingga dua puluh dua tahun. Para pemilih pemula relative kurang mempunyai literasi politik memadai, sehingga mereka berkecenderungan ikut-ikutan dengan lingkungan yang ada.
3. Pemilih pindah haluan merupakan kelompok yang tidak mempunyai ketertarikan apapun dengan Parpol manapun. Namun tak menutup kemungkinan terjadi peralihan pemilih dari kelompok karena di motivasi oleh akumulasi kekecewaan terhadap Parpol lama yang beralih ke Parpol baru.
4. Masa mengambang, merupakan kelompok yang tidak terkait Parpol tertentu, yang karenanya mereka belum menentukan pilihan.
5. Menurut Newman dan Sheth ada tujuh (7) domain yang di asumsikan untuk memandu perilaku pemilih :
 - 1) Masalah dan kebijakan : memacu pada keyakinan pribadi dari pemilih tentang pandangan kandidat mengenai isu-isu ekonomi, sosial dan kebijakan luar negeri, yang mewakili dasar pemikiran untuk platform kandidat.
 - 2) Citra sosial : mewakili stereotype calon untuk menarik pemilih dan di pilih berdasarkan segmen dalam masyarakat.
 - 3) Emosional perasaan : mewakili setiap emosional terhadap calon.
 - 4) Citra calon : merujuk ke citra kandidat berdasarkan kesifat kepribadian.
 - 5) Pelaksanaan kegiatan politik : mengacu pada perkembangan isu-isu dan kebijakan selama kampanye.
 - 6) Personal : mengacu situasi dalam kehidupan pribadi calon.
 - 7) Pengetahuan : mengacu pada perubahan isu, nilai dan kecepatan kandidat sebagai akibat mencari tahu dari hal-hal baru, rasa ingin tahu, kebosanan atau kepuasan terkait dengan proses pemilih.
 - 8) Terdapat lima jenis heuristic (pemecah masalah) yang bisa di gunakan individu untuk membantu dirinya dalam mengambil keputusan dalam politik, khususnya pada saat pemilu (perilaku pemilih). Menurut Lau dan Redlawsk dalam efriza, lima jenis heuristic antara lain :
 - 1) Affect Refferal individu akan memilih kandidat yang paling menarik secara emosional atau yang lebih di sukainya (emosional).
 - 2) Endorsement individu akan memilih kandidat berdasarkan hasil rekomendasi dari kerabat dekat, elit politik yang terpercaya, ataupun kelompok-kelompok sosial yang dimiliki oleh individu. Dengan kata lain, individu membiarkan orang lain di luar dirinya yang memutuskan pilihannya.
 - 3) Familiarity Individu memilih kandidat yang telah di kenal atau yang telah di ketahui sebelumnya.
 - 4) Habit Individu memilih kandidat berdasarkan pilihannya pada pemilu sebelumnya dan tetap pada pilihannya itu.
 - 5) Viability Individu memilih kandidat yang mempunyai peluang menang lebih besar.

B. Tinjauan tentang Pemilihan Kepala Daerah

Menurut Gaffar (dalam Budiardjo, 2008) melalui pilkada masyarakat dapat memutuskan apakah akan memperpanjang atau menghentikan mandat seorang kepala daerah, juga apakah organisasi politik penopang masih dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu sebagai bagian dari pada pemilu, pilkada harus dilakukan secara demokrasi sehingga betul dapat memenuhi peran dan fungsi tersebut.

Kemudian, menurut Paimin Napitulu (dalam Efriza 2009:439-440), pemilu berarti rakyat melakukan kegiatan memilih orang atau sekelompok orang menjadi pemimpin rakyat, pemimpin Negara atau pemimpin pemerintahan. Hal ini berarti pemerintahan harus dipilih oleh rakyat. Seluruh rakyat mempunyai hak melakukan pemilihan dan sebagian rakyat untuk menjadi pemimpin mereka, ini semua merupakan proses pemilu. Jadi, melalui pemilu, rakyat memunculkan calon pemimpin pemerintahan. Dengan demikian, pemilu adalah sebuah mekanisme politik untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan warganegara dalam proses memilih sebagai rakyat menjadi pemimpin pemerintahan. Pemilihan Kepala Daerah merupakan bagian dari kerangka mekanisme demokrasi di Indonesia, sebagai bagian dari hal

itu, pemilukada memilih esensi penting dalam menjawab sejumlah hal pasca desentralisasi hasilnya pemilukada paling tidak didorong oleh lima (5) hal penting yaitu :

- 1) Respon terhadap tuntutan aspirasi masyarakat yang semakin luas akibat tingginya dominasi partai lewat kekuasaan legislative local.
- 2) Lahirnya perubahan pada level konstitusi mendorong dilakukannya perubahan secara normative terhadap semua pengaturan soal pemilukada.
- 3) Pemilukada merupakan proses pembelajaran demokrasi pada tingkat lokal. Lahirnya pemimpin memberi harapan bagi terciptanya tanggung jawab yang tinggi melalui pendekatan kearifan lokal.
- 4) Pemilukada sebagai spirit dalam penyelenggaraan otonomi, dimana aktualisasi hak otonomi daerah diantaranya dapat memilih dan dipilih secara langsung.
- 5) Pemilukada sebagai proses pendidikan kepemimpinan bangsa di setiap strata dapat menciptakan kepemimpinan yang kuat.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan pemilihan umum (pemilu) untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Penyelenggaraan pemilukada merupakan salah satu implementasi kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Ukuran demokrasi yang paling jelas adalah hal pilih universal yaitu hak setiap warga Negara untuk memilih. Terdapat dua instrument politik penting yang menjadi kebijakan yakni pemilihan umum yang demokratis serta kebijakan otonomi daerah atau desentralisasi dan salah satu langkah fundamental dalam kebijakan desentralisasi yakni pelaksanaan pemilihan umum lokal dan pemilihan kepala daerah (Pilkada). Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dengan demikian merupakan proses Politik yang tidak saja merupakan mekanisme politik untuk mengisi jabatan demokrasi (melalui pemilu), tetapi juga sebuah implementasi pelaksanaan otonomi daerah atau desentralisasi politik yang sesungguhnya.

Pemilihan kepala daerah tidak lepas dari partisipasi masyarakat dalam mengsucceskan pesta demokrasi tersebut. Partisipasi politik, termasuk di dalam pemilu adalah tindakan seorang warga Negara biasa yang dilakukan secara sukarela, untuk mempengaruhi putusan-putusan public. Partisipasi adalah tindakan bukan niat, sikap, atau omongan. Partisipasi politik dalam pemilu dengan ikut serta dalam memilih partai atau calon adalah salah satu bentuk dari partisipasi politik. Bentuk lain dari partisipasi politik adalah kampanye partai politik, menyumbangkan dana kampanye, membantu kegiatan partai politik, ikut pawai partai politik. Menurut Miriam Budiardjo partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin Negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson (dalam Budiardjo, 2008), menyatakan bahwa bentuk-bentuk partisipasi politik seperti:

1. Aktivitas individu dalam kegiatan pemilihan umum.
2. Melakukan lobi politik atau pembicaraan politik dengan politikus atau pejabat pemerintahan atau anggota parlemen.
3. Aktif dalam kegiatan organisasi sosial atau organisasi sayap partai politik.
4. Berusaha membangun jaringan politik.
5. Melakukan tindakan dalam bentuk huru-hara, terror, kudeta, atau pemberontakan.

Bentuk-bentuk partisipasi politik menurut Dedi Irawan dan Yoyo Rohanah dalam Efriza (2009) terbagi atas empat, yaitu :

1. Pemberian suara (Voting) merupakan bentuk partisipasi politik yang dapat diukur alat ukurnya adalah skalah waktu atau periodisasi. Pemberian suara pada pemilu legislative, pemilu presiden dan wakil presiden, pemilihan kepala daerah, pemilihan kepala desa.
2. Kampanye politik: kampanye merupakan kegiatan politik yang bertujuan untuk memengaruhi orang atau kelompok lain agar mereka mengikuti kegiatan politik dari pihak yang berkampanye (dalam kegiatan khusus misalnya pemilu).
3. Aktivitas grup: kegiatan politik yang digerakan oleh sebuah kelompok secara sistematis.
4. Kontak Politik (Lobby Politik) : Kegiatan politik yang biasanya dilakukan oleh individu-individu untuk melakukan komunikasi politik kepada pimpinan Parpol (atau elit politik).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. (Moleong, 2017), dengan fokus penelitian mengidentifikasi perilaku pemilih masyarakat desa Kiama Barat Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud pada Pilkada tahun 2018. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan melalui beberapa tahapan yang diawali dengan melakukan reduksi data, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyajian data, dan diakhiri dengan melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2018

Pemilihan kepala daerah kabupaten Kepulauan Talaud di ikuti oleh empat pasangan calon kepala daerah. 2 calon yang di dukung oleh partai dan gabungan partai politik yakni partai Nasdem, partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan 2 calon merupakan independen. Pasangan calon pemilihan bupati dan wakil bupati pada tahun 2018 merupakan pasangan calon yang pernah memimpin kabupaten kepulauan Talaud pada periode sebelumnya sehingga pasangan calon bupati pada tahun 2018 merupakan dua petahana yang pernah memimpin kabupaten kepulauan Talaud yang sekarang, dimana satu calon di dukung oleh partai dan yang satunya sebagai independen, yang bersaing dalam pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan Talaud tahun 2018 untuk kembali memimpin kabupaten kepulauan Talaud.

Tabel Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Talaud, Nomor Urut serta Partai pendukung

No	Nama Pasangan Calon	No. urut Paslon	Partai Pendukung
1	Dr. Elly E. Lasur, Me Moktar E. Parapaga	1	Nasdem, Gerindra, PKPI
2	Welly Titah Heber pasik, S.Pi	2	Hanura, Golkar, PDIP
3	Sri Wahyuni Manalip, SE Capt. Gunawan Talenggoran SE, M.MAR	3	PERSEORANGAN
4	Ndri Peter Poae, SH Dr. Clartje S. Awulle, SH, M.TH	4	PERSEORANGAN

Sumber : KPU Kabupaten Kepulauan Talaud

Sistem demokrasi memberikan kesempatan dan kepercayaan pada masyarakat untuk menentukan pilihannya pada orang yang mampu memimpin daerahnya. Suatu praktik nyata dari demokrasi adalah dengan terlaksananya pemilihan umum. Pemilihan kepala daerah merupakan rekrutmen politik sehingga rakyat dapat melakukan pemnyeleksian terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Salah satu kunci dalam pelaksanaan pemilihan umum adalah pemilih. perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan kepala daerah sangat berdampak dan mempengaruhi hasil perhitungan suara pemilihan kepala daerah secara langsung terkait dengan peran masyarakatnya dalam memberikan dukungan kepada partai politik atau pasangan calon yang ada. Keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan umum yang menggunakan hak pilih merupakan salah satu bentuk partisipasi politik. Masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik atau pemilihan kepala daerah melalui pemberiab suara atau kegiatan lain terdorong oleh keyakinanya bahwa melalui kegiatan bersama dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku dari masyarakat dapat membuat keputusan dalam menentukan pilihan.

Pelaksanaan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Kepulauan Talaud, masyarakat di Desa Kiama Barat sangat antusias dalam memberikan partisipasi politik untuk mengikuti pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten kepulauan Talaud 2018. Ini terlihat dari bagaimana masyarakat memberikan partisipasi politiknya pada masa kampanye sampai dengan pemberian hak suara dalam memilih. Masyarakat Desa Kiama Barat sangat antusias dalam meramaikan kegiatan kampanye setiap pasangan calon yang melaksanakan kampanye. Selain itu masyarakat desa Kiama Barat sering kali mendiskusikan program kerja, dari pasangan calon

bupati dan wakil bupati. Hal ini biasa dilakukan dalam berdiskusi dan berinteraksi dalam lingkup yang kecil yakni antar keluarga, antar tetangga, antar saudara bahkan antar sesama pendukung pasangan calon yang sama maupun berbeda. Antusias masyarakat desa Kiama Barat tidak hanya pada saat masa kampanye dan interaksi yang terjadi antar pemilih tapi juga partisipasi politik terlihat pada hari pelaksanaan pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten kepulauan Talaud tahun 2018, dengan memperlihatkan tingkat partisipasi yang tinggi yakni 423 pengguna hak pilih dari 552 pemilih dan yang tidak berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018 sebanyak 84. Salah satu bentuk dari partisipasi politik adalah dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam memberikan hak suara di dalam pemilihan umum.

Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud Dalam Pilkada Tahun 2018 di Desa Kiama Barat

No	TPS	Jumlah Pemilih		Total	Jumlah Pemilih		Total
		L	P		L	P	
1	001	106	118	224	81	107	191
2	002	132	150	282	110	125	232
Jumlah		224	282	506	191	232	423

Sumber : KPU Kabupaten Kepulauan Talaud

Hasil Perolehan Suara Calon Kepala Daerah Kabupaten Talaud tahun 2018 berdasarkan hasil rekapitulasi:

No	Nama Pasangan Calon	No. Urut	Jumlah Suara
1	Dr. Elly E. Lasur, Me & Moktar E. Parapaga	1	264
2	Welly Titah & Heber pasik, S.Pi	2	155
3	Sri Wahyuni Manalip, SE & Capt. Gunawan Talenggoran SE, M.MAR	3	47
4	Ndri Peter Poae, SH & Dr. Clartje S. Awulle, SH, M.TH	4	2

Sumber : KPU Kabupaten Kepulauan Talaud

Berdasarkan rekapitulasi perolehan suara tersebut dapat dilihat bahwa pasangan calon nomor urut 1 mendominasi perolehan di dua TPS yaitu di Desa Kiama Barat. selisih perolehan suara antara pasangan calon nomor urut 1 dan pasangan calon nomor urut 2 adalah 109 suara, selisih pasangan calon nomor urut 2 dengan pasangan calon nomor urut 3 adalah 108 suara, dan selisih pasangan calon nomor urut 3 dengan pasangan calon nomor urut 4 adalah 45 suara. Dengan demikian yang unggul dalam pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2018 di Desa Kiama Barat adalah nomor urut 1 Dr. elly engelbert lasut, ME, Moktar Erunde Parapaga dengan perolehan suara terbanyak yakni 264 dari 468 suara sah.

B. Perilaku Pemilih Masyarakat Desa Kiama Barat Pada Pilkada Tahun 2018

• Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pasangan calon secara psikologis dengan mengidentifikasi pemilih dengan partai politik yang sama dengan pasangan calon Kepala Daerah yang ada. Pada pemilihan Bupati dan wakil Bupati di Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2018, dukungan kepada pasangan calon oleh pemilih banyak dipengaruhi oleh partai politik pendukung calon. Hal ini dapat di buktikan dari antusias masyarakat yang menggunakan hak pilih mereka untuk memilih calon berdasarkan partai politik yang mengusung pasangan calon bupati dan wakil bupati yang ada. Hal itu terjadi karena jauh sebelum pilkada berlangsung, masyarakat desa Kiama Barat sudah mempunyai partai politik yang mereka anggap adalah partai yang nantinya mampu membawa aspirasi mereka. Hal itu di tambah lagi dengan keberadaan figure dari pasangan calon yang ada yang menunjang untuk meyakinkan masyarakat untuk memilih pasangan calon Bupati dan wakil bupati yang diunsung oleh partai yang bersangkutan.

Pada pilkada tahun 2018 lalu, beberapa informan juga mengatakan bahwa aktivitas politik dari pasangan calon diperoleh dan dilihat masyarakat lewat alat elektronik dan media social yang ada. Hal itu juga mempengaruhi preferensi masyarakat dalam menentukan pilihan mereka kepada calon. Dan itu semua di lihat pada proses tahapan kampanye berlangsung.

Antusias masyarakat juga dapat dilihat dari masyarakat desa Kiama Barat yang menggunakan hak pilih mereka dengan datang langsung ke TPS. Alasan masyarakat juga untuk menggunakan hak pilih karena memiliki kesadaran untuk bisa memilih sebagai warga Negara yang baik.

Aktor politik atau aktivitas politik ternyata membawah dampak yang besar untuk masyarakat agar dapat menggunakan hak pilih mereka, karena aktivitas politik seperti penyampaian visi misi, proses debat menjadi tolak ukur masyarakat Desa Kiama Barat untuk menggunakan hak pilih mereka. Sesuai dari hasil penelitian menggambarkan bahwa pada proses pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu, masyarakat desa Kiama Barat selalu mengikuti jejak atau aktivitas politik dari pasangan calon yang ada. Hal itu dilakukan dengan alasan untuk lebih meyakinkan lagi masyarakat agar dapat menggunakan hak pilih mereka dengan baik. Oleh sebab itu masyarakat desa Kiama Barat aktif dalam mengikuti aktivitas politik para calon, karena masyarakat beranggapan bahwa proses ini merupakan proses pesta demokrasi yang harus diikuti masyarakat sebagai warga Negara yang baik.

Antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam pilkada tahun 2018 di desa Kiama Barat juga terlihat dari masyarakat yang terlibat yaitu mulai dari pemuda sampai lanjut usia mengikuti proses pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu.

Pada proses pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu juga, di perhatikan antusias dari masyarakat dengan menjadi pendukung fanatic dari salah satu pasangan calon kepala daerah yang ada, dan alasan dari masyarakat tersebut, karena menyukai sosok dari salah satu pasangan calon yang merakyat dan telah melaksanakan pembangunan, maka dari itu antusias dari masyarakat di desa Kiama Barat besar dan juga ikut berpartisipasi pada proses pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa aktivitas politik menjadi tolak ukur masyarakat untuk menggunakan hak pilih mereka, dan hal ini bisa dilihat dari antusias masyarakat yang mengikuti perkembangan proses pemilihan dan tahapan pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu.

- **Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan pemilih dalam kaitan dengan konteks social. Dalam hal ini, pilihan seseorang dalam pemilihan kepala daerah dipengaruhi oleh latar belakang social ekonomi, tempat tinggal, pendidikan, kelas, pendapat dan agama. Pada pemilihan Bupati dan wakil Bupati pada tahun 2018, pendekatan sosiologis tidak terlalu mempengaruhi pemilih yang ada, untuk menggunakan hak pilih mereka, hal ini di karenakan para pemilih yang ada, khususnya di Desa Kiama Barat melihat seorang calon lebih pada karakter dan gaya kepemimpinan yang ada.

Pada proses pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu, masyarakat desa Kiama Barat sangat tertarik pada pasangan calon yang mempunyai gaya kepemimpinan yang merakyat dan juga melaksanakan pembangunan dan memberikan bantuan pada masyarakat yang ada. Hal juga bisa dikatakan strategi dari partai politik untuk bisa membangun pencitraan pada masyarakat yang ada, sehingga masyarakat beranggapan bahwa pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati baik dan pantas untuk dipilih oleh masyarakat yang ada. Pengaruh partai politik juga bisa dilihat pada pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu, yang dimana ada masyarakat yang sampai fanatic pada salah satu pasangan calon, dan hal tersebut merupakan strategi dari partai politik untuk bisa menarik simpati masyarakat yang ada pada salah satu pasangan calon kepala daerah.

Pengaruh partai politik pada pemilihan kepala daerah tahun 2018 juga sangat terasa dan juga di butuhkan, karena partai politiklah yang mengajarkan dan memberikan pendidikan politik pada setiap pasangan calon yang ada. Partai politik juga menjadi jembatan untuk setiap pasangan calon agar dapat menarik simpati dari setiap masyarakat yang ada. Dan itu semua bisa dilihat dari pengaruh partai politik yang membuat masyarakat mendukung salah satu pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati yang ada. Partai politik dan aktivitas politik tidak bisa lepas dari proses pemilihan kepala daerah yang ada, karena dari partai politik dan aktivitas politiklah yang membangun citra kepada masyarakat bahwa pasangan calon yang ada berhak untuk di pilih oleh

masyarakat desa Kiama Barat. Individu dari actor politik juga mampu menarik perhatian dari masyarakat yang ada, karena pengaruh dari salah satu pasangan calon saja membuat masyarakat menggunakan hak pilih mereka dengan baik, individu dari actor politik yang disukai dan dicintai oleh masyarakat adalah seperti sosok yang merakyat, menggambarkan jiwa pemimpin yang baik, mampu melakukan pembangunan yang ada dan sukses dalam memajukan suatu program kerja yang ada.

- **Pendekatan Pilihan Rasional**

Pendekatan rasional melihat pada kandidat pasangan calon yang didasarkan pada kedudukan, prestasi, dan popularitas pribadi yang bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, kesenian, dan organisasi yang ada. Pada pemilihan bupati dan wakil bupati tahun 2018, di Desa Kiama Barat sendiri banyak pemilih yang rasional, hal ini bisa dibuktikan dengan masyarakat yang ada di disana, menggunakan hak pilih mereka berdasarkan prestasi dan juga popularitas dari pasangan calon bupati dan wakil bupati. Alasan masyarakat ketika memilih pasangan calon dari prestasi yang ada, karena masyarakat di Desa Kiama Barat ingin melihat pembangunan dan juga kerja nyata dari pasangan calon yang mereka pilih. Pada proses pemilihan bupati dan wakil bupati pada tahun 2018, menunjukkan bahwa masyarakat desa Kiama Barat adalah pemilih yang cerdas, karena masyarakat sudah bisa menggunakan hak pilih mereka berdasarkan kualitas dari pasangan calon yang ada.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendekatan rasional merupakan pendekatan yang membuat pemilih menjadi cerdas, karena mengajarkan bagaimana menggunakan hak pilih masyarakat dengan baik, karena kebanyakan pemilih yang ada menggunakan politik uang atau cara-cara tertentu yang membuat pemilihan kepala daerah tidak berjalan sesuai dengan tujuan dari penyelenggara pilkada, bisa dilihat bahwa masyarakat Desa Kiama Barat mampu menunjukkan bahwa mereka merupakan pemilih yang baik, karena mampu menilai pasangan calon yang ada sesuai dengan kualitas mereka ataupun sesuai dengan kemampuan dari pasangan calon yang ada.

Pada proses pemilihan kepala daerah tahun 2018 juga di desa Kiama Barat melihat bahwa antusias masyarakat desa yang sangat besar dan menggunakan hak pilih mereka, dan itu semua merupakan bentuk kesadaran dari masyarakat yang ada sebagai warga Negara yang baik. Pada proses pemilihan kepala daerah tahun 2018, masyarakat desa Kiama Barat merespon dengan baik akan pemilihan ini, itu semua karena pengaruh dari setiap pasangan calon presiden yang memiliki kepribadian yang baik untuk di contohkan oleh masyarakat desa Kiama Barat.

Pada proses pemilihan kepala daerah di desa Kiama Barat tahun 2018, perilaku pemilih yang ada, tentunya bisa dilihat dari hasil penelitian peneliti yang menemukan antusias masyarakat desa Kiama Barat menggunakan hak pilih mereka dengan baik. Dan pemilih yang ada juga bisa menggambarkan sebagai pemilih yang cerdas karena, masyarakat desa Kiama Barat sudah mampu melihat mana calon bupati dan wakil bupati yang layak untuk bisa memimpin daerah ini. Pemilih yang cerdas juga dapat digambarkan oleh masyarakat desa Kiama Barat, karena proses pemilihan bupati dan wakil bupati pada tahun 2018 telah berjalan dengan baik, dan itu semua merupakan bentuk tanggungjawab masyarakat desa Kiama Barat sebagai warga Negara yang baik.

Pada proses pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu, masyarakat desa Kiama Barat sangat tertarik pada pasangan calon yang mempunyai gaya kepemimpinan yang merakyat dan juga melaksanakan pembangunan dan memberikan bantuan pada masyarakat yang ada. Hal juga bisa dikatakan strategi dari partai politik untuk bisa membangun pencitraan pada masyarakat yang ada, sehingga masyarakat beranggapan bahwa pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati baik dan pantas untuk dipilih oleh masyarakat yang ada. Pengaruh partai politik juga bisa dilihat pada pemilihan kepala daerah tahun 2018 lalu, yang dimana ada masyarakat yang sampai fanatic pada salah satu pasangan calon, dan hal tersebut merupakan strategi dari partai politik untuk bisa menarik simpati masyarakat yang ada pada salah satu pasangan calon kepala daerah.

PENUTUP

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan pemilih dalam kaitan dengan konteks social. Dalam hal ini, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang social ekonomi, tempat tinggal, pendidikan, kelas, pendapat dan agama. Pada

pemilihan bupati dan wakil bupati Kepulauan Talaud tahun 2018, pendekatan sosiologis tidak terlalu mempengaruhi pemilih yang ada, untuk menggunakan hak pilih mereka. Hal ini di karenakan para pemilih yang ada, khususnya di Desa Kiama Barat melihat seorang calon lebih pada karakter dan gaya kepemimpinan yang ada. Pada pilkada Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2018, di Desa Kiama Barat sendiri banyak pemilih yang rasional. Hal ini bisa buktikan dari bagaimana mereka mendasarkan preferensi memilih mereka. Masyarakat desa Kiama Barat lebih menggunakan hak pilih mereka berdasarkan prestasi dan juga popularitas dari pasangan calon. Pasangan terpilih Dr. Elly E. Lasur, Me dan Moktar E. Parapaga terpilih sebagai bupati dan wakil bupati tidak di lihat dari latar belakang atau historis, tetapi alasan masyarakat ketika memilih pasangan calon tersebut dilihat dari prestasi yang ada. Karena masyarakat di Desa Kiama Barat ingin melihat pembangunan dan juga kerja nyata dari pasangan calon yang mereka pilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin. 2015. *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiardjo Miriam, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan Ikhsan. 2015. *Analisis Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Efrisa S.IP. 2009. *Ilmu Politik*. Bandung: ALFABETA.
- Firmansah, PhD, 2016, *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gaffar Jenedri. M, 2012. *Politik Hukum Pemilu*. Jakarta Konstitusi Perss.
- Hafied, C. 2016. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategis*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Hamild Zulkifly, 2009. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Joko J. Prihatmoko, 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mustafa Delly. 2014. *Birokrasi Pemerintahan*, Bandung: ALFABETA.
- Satori, D. dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sitepu P Anthonius. 2012, *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Wein Arifin. 2016. *Perilaku Memilih Dalam Pemilu*. Yogyakarta: orbit.

Sumber-sumber Lainnya :

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Kepala daerah